Peningkatan Kemampuan Bahasa Kosakata Melalui Media Gambar Berseri pada Anak Beresiko Autis di Taman Kanak-Kanak Kelompok A

Nurdiana US[1*], Unik Ambar Wati[2], Risma Alam[3]
[1-2]Program Studi Pendidikan Inklusi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia.

Corresponding Author's e-mail : *nurdianaus.2025@student.uny.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981
ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada
Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026
Page: 6963-6970

DOI:
https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4869

Article History:
Received: Agustus 03, 2026
Revised: September 23, 2026
Accepted: Oktober 18, 2026

Abstract *: This study was motivated by the limited vocabulary skills of a child at risk of autism, particularly in understanding, naming, and using vocabulary related to daily activities. The study aimed to improve vocabulary skills through the use of serial picture media in a child at risk of autism in Class A2 at TK Negeri Pratama, Malinau Regency. This study employed a classroom action research method based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles. The research subject was one child at risk of autism. Data were collected through observation, documentation, and vocabulary skill assessments, then analyzed using descriptive quantitative analysis. The results showed that the child's vocabulary skills increased from 35.71% in the pre-cycle stage to 60.71% in Cycle I and 85.71% in Cycle II. Improvements were observed in receptive, expressive, and functional vocabulary skills. The actions in Cycle II were refined by using larger pictures, reducing the sequence to three pictures, and providing positive reinforcement through praise and star stickers. The final achievement exceeded the success criterion of 80%. Thus, serial picture media has the potential to support the development of children's vocabulary skills. However, these findings should be interpreted cautiously because the study involved only one participant and did not include a comparison group.*

Keywords : *Serial Picture Media, Vocabulary Skills, Children at Risk of Autism, Classroom Action Research.*

Abstrak : Permasalahan penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan kosakata anak berisiko autis, terutama dalam memahami, menyebutkan dan menggunakan kosakata terkait kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kosakata melalui media gambar berseri pada anak berisiko autis di kelompok A2 TK Negeri Pratama Kabupaten Malinau. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seorang anak berisiko autis. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan penilaian kemampuan kosakata, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kosakata meningkat dari 35,71% pada prasiklus menjadi 60,71% pada Siklus I dan 85,71% pada Siklus II. Peningkatan mencakup aspek reseptif, ekspresif dan fungsional. Perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan melalui penggunaan gambar

berukuran lebih besar, pengurangan urutan menjadi tiga gambar, serta pemberian penguatan positif berupa pujian dan stiker bintang. Capaian akhir melampaui kriteria keberhasilan sebesar 80%. Dengan demikian, media gambar berseri berpotensi mendukung peningkatan kemampuan kosakata anak. Namun, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena hanya melibatkan satu subjek tanpa kelompok pembanding.

Kata Kunci : Media Gambar Berseri, Kemampuan Kosakata, Anak Berisiko Autis, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan penting dalam mendukung kemampuan memahami informasi, mengungkapkan gagasan, mengenali lingkungan, serta membangun interaksi sosial. Kemampuan bahasa, khususnya kosakata, menjadi dasar bagi anak untuk memahami makna kata dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), perkembangan bahasa dan komunikasi dapat menunjukkan variasi yang cukup besar sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak (Intepe et al., 2025). Penelitian mengenai intervensi komunikasi pada anak dengan ASD juga menunjukkan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang terarah untuk mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi fungsional anak (McDaniel et al., 2022).

Pengembangan kemampuan kosakata pada anak dengan karakteristik autisme memerlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenali, memahami dan menggunakan kata secara bertahap. Proses pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal berpotensi kurang sesuai bagi anak yang membutuhkan dukungan visual dan arahan konkret dalam memahami informasi. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, perhatian, serta respons anak terhadap stimulus yang diberikan. Penelitian tentang intervensi bahasa pada anak dengan ASD menegaskan bahwa karakteristik individual dan bentuk dukungan yang diberikan perlu menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai (Cui et al., 2023). Selain itu, intervensi yang secara khusus menargetkan penguasaan kata dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung perkembangan kosakata anak, meskipun efektivitasnya perlu dinilai berdasarkan karakteristik peserta dan konteks penerapannya (Intepe et al., 2025).

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kosakata adalah media visual berupa gambar berseri. Media ini menyajikan rangkaian gambar yang menggambarkan objek, aktivitas, atau peristiwa secara berurutan sehingga anak dapat mengamati informasi visual dan menghubungkannya dengan kata atau ungkapan sederhana. Penggunaan dukungan visual dalam pembelajaran anak dengan ASD telah dibahas sebagai salah satu cara untuk membantu komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan mendukung partisipasi anak dalam berbagai aktivitas (Arthur-Kelly et al., 2009). Kajian mengenai dukungan visual dalam lingkungan rumah dan masyarakat juga menunjukkan bahwa media visual berpotensi membantu individu dengan autisme memahami aktivitas serta mengikuti rutinitas dengan lebih terstruktur, dengan penerapan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Rutherford et al., 2020).

Dalam pembelajaran bahasa, gambar berseri dapat dimanfaatkan melalui kegiatan mengamati gambar, mengenali objek atau aktivitas, menyusun urutan gambar, menyebutkan kosakata dan mendeskripsikan gambar menggunakan bahasa sederhana. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan representasi visual dengan kata yang dipelajari sekaligus melatih pemahaman terhadap hubungan antargambar. Penelitian pada anak prasekolah dengan ASD menunjukkan bahwa pemberian petunjuk verbal dan isyarat menunjuk dapat membantu mengarahkan perhatian visual anak selama kegiatan membaca buku cerita digital (Wicks et al., 2022). Dalam konteks nasional, penelitian mengenai Picture Exchange Communication System (PECS) juga memperlihatkan penggunaan gambar sebagai sarana

pendukung komunikasi bagi anak dengan ASD, meskipun PECS memiliki prosedur dan tujuan intervensi yang berbeda dari penggunaan gambar berseri (Afmi Ropita Sari et al., 2024).

Meskipun dukungan visual telah digunakan dalam pembelajaran dan intervensi komunikasi, penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan kosakata pada anak berisiko autis dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak masih perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata di kelas. Penelitian sebelumnya mengenai PECS dengan keterlibatan orang tua sebagai pelatih menunjukkan adanya potensi peningkatan kemampuan memulai komunikasi secara mandiri pada anak dengan ASD nonverbal, tetapi hasil tersebut tidak dapat secara langsung disamakan dengan peningkatan penguasaan kosakata melalui gambar berseri (Sukriananda & Mangunsong, 2023). Selain itu, tinjauan sistematis mengenai intervensi berbantuan teknologi dalam pembelajaran kosakata bagi anak dengan ASD melaporkan temuan yang beragam, sehingga pemilihan media tetap perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik anak dan konteks pelaksanaannya (Urrea et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada seorang anak laki-laki berinisial CL yang berada di kelas A2 TK Negeri Pratama Kabupaten Malinau dan teridentifikasi memiliki karakteristik berisiko autis. Penelitian difokuskan pada upaya meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan bahasa kosakata melalui penggunaan media gambar berseri. Fokus ini relevan dengan temuan penelitian tentang intervensi perhatian bersama pada anak prasekolah dengan autisme yang menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam aktivitas interaksi sebagai salah satu aspek yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan komunikasi (Kaale et al., 2012). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui media gambar berseri dan mengkaji peningkatan kemampuan bahasa kosakata anak melalui penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa kosakata melalui penggunaan media gambar berseri pada anak berisiko autis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan *(planning),* pelaksanaan tindakan *(acting),* observasi *(observing) dan* refleksi *(reflecting).* Hasil observasi dan evaluasi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, mulai minggu keempat April hingga minggu keempat Mei 2026, di kelas A2 TK Negeri Pratama Kabupaten Malinau. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berinisial CL yang teridentifikasi memiliki karakteristik berisiko autis berdasarkan observasi guru kelas dan hasil skrining awal. Meskipun kelas A2 terdiri atas 22 anak, fokus analisis penelitian diarahkan pada satu anak yang sesuai dengan tujuan tindakan. Pemilihan subjek didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perubahan kemampuan bahasa kosakata setelah penerapan media gambar berseri dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Prosedur penelitian diawali dengan kegiatan pra-siklus untuk mengidentifikasi kemampuan awal anak dalam memahami dan menggunakan kosakata. Pada tahap ini, peneliti mengamati kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, serta pemahaman fungsional dalam konteks urutan gambar berseri. Selanjutnya, tindakan Siklus I dirancang melalui penyusunan modul ajar bertema kegiatan sehari-hari dan penggunaan empat gambar berwarna berukuran A4 yang menggambarkan aktivitas bangun tidur, mandi, makan pagi dan berangkat ke sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu mengamati gambar, merangkai gambar sesuai urutan dan mendeskripsikan gambar menggunakan bahasa sederhana. Setelah observasi dan evaluasi Siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki sebelum melaksanakan Siklus II.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan bahasa kosakata, observasi dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan anak dalam aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan pemahaman kosakata dalam konteks penggunaan gambar berseri. Observasi dilakukan untuk mencatat respons anak terhadap media, tingkat perhatian, keterlibatan selama pembelajaran, serta keterlaksanaan tindakan oleh guru. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan anak dan video singkat digunakan sebagai bukti pelaksanaan tindakan serta sebagai data pendukung dalam proses refleksi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi kemampuan bahasa kosakata, daftar periksa respons anak terhadap media gambar berseri, catatan anekdot, lembar observasi aktivitas anak dan lembar observasi keterlaksanaan tindakan guru.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian divalidasi melalui expert judgment oleh dua ahli yang relevan dengan bidang pendidikan khusus dan pembelajaran anak untuk menilai kesesuaian komponen instrumen dengan tujuan penelitian, indikator kemampuan kosakata, serta karakteristik subjek penelitian. Data yang diperoleh melalui tes dan observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan catatan anekdot dan dokumentasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap perubahan perilaku dan respons anak selama proses tindakan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan kosakata berdasarkan perbandingan skor yang diperoleh anak dengan skor maksimal, kemudian mengategorikan hasilnya sesuai kriteria penilaian dalam tesis. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila persentase pencapaian kemampuan kosakata mencapai minimal 80%. Perubahan hasil dianalisis dengan membandingkan persentase pencapaian pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Selain itu, catatan observasi dan dokumentasi digunakan untuk menjelaskan perubahan proses pembelajaran, perhatian, serta keterlibatan anak selama penerapan media gambar berseri. Dengan demikian, keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan serta perkembangan kemampuan kosakata yang teramati selama pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan Kemampuan Bahasa Kosakata

Hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan bahasa kosakata CL masih berada pada kategori sangat kurang. Anak mengalami kesulitan dalam menunjukkan gambar sesuai nama yang disebutkan, mengungkapkan kosakata secara lisan, serta memahami urutan gambar untuk mendeskripsikan suatu aktivitas. Hasil penilaian awal memperoleh persentase sebesar 35,71%, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang memberikan dukungan visual dan kesempatan berlatih secara bertahap. Setelah penerapan media gambar berseri pada Siklus I, kemampuan bahasa kosakata meningkat menjadi 60,71% dengan kategori cukup. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan terhadap ukuran dan jumlah gambar serta pemberian penguatan positif, pencapaian meningkat menjadi 85,71% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 25 poin persentase dari pra-siklus ke Siklus I dan 25 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Bahasa Kosakata pada Setiap Tahap Penelitian

Aspek kemampuan	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Bahasa reseptif	41,67%	66,67%	91,67%
Bahasa ekspresif	33,33%	58,33%	83,33%
Fungsional/konteks	25,00%	50,00%	75,00%
Rata-rata	35,71%	60,71%	85,71%
Kategori rata-rata	Sangat kurang	Cukup	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek kemampuan bahasa kosakata menunjukkan peningkatan secara bertahap. Aspek bahasa reseptif meningkat dari 41,67% pada pra-siklus menjadi 66,67% pada Siklus I dan 91,67% pada Siklus II. Aspek bahasa ekspresif meningkat dari 33,33% menjadi 58,33% dan selanjutnya 83,33%. Sementara itu, aspek fungsional/konteks meningkat dari 25,00% menjadi 50,00% dan mencapai 75,00% pada Siklus II. Dengan demikian, peningkatan rata-rata

kemampuan bahasa kosakata dari kondisi awal hingga akhir penelitian mencapai 50 poin persentase.

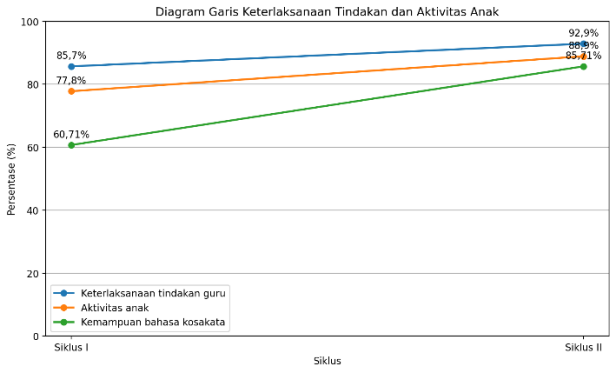
Pelaksanaan Pembelajaran melalui Media Gambar Berseri

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu mengamati gambar, merangkai gambar sesuai urutan dan mendeskripsikan gambar menggunakan bahasa sederhana. Pada Siklus I, media terdiri atas empat gambar berwarna berukuran A4 yang menggambarkan kegiatan bangun tidur, mandi, makan pagi dan berangkat ke sekolah. Pada tahap awal, CL masih membutuhkan bantuan untuk memusatkan perhatian, mengenali kosakata dan menyusun urutan gambar. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan tindakan guru pada Siklus I mencapai 85,7%, sedangkan aktivitas anak mencapai 77,8%. Pada Siklus II, keterlaksanaan tindakan guru meningkat menjadi 92,9% dan aktivitas anak mencapai 88,9%. Perbaikan tindakan dilakukan dengan memperbesar gambar menjadi ukuran A3, mengurangi jumlah gambar dalam satu rangkaian menjadi tiga dan memberikan penguatan positif berupa pujian serta stiker bintang. Selama Siklus II, CL menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dan mampu mendeskripsikan gambar menggunakan dua sampai tiga kata secara mandiri.

Tabel 2. Keterlaksanaan Tindakan dan Aktivitas Anak

Indikator	Siklus I	Siklus II
Keterlaksanaan tindakan guru	85,7%	92,9%
Aktivitas anak	77,8%	88,9%
Kemampuan bahasa kosakata	60,71%	85,71%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Keterlaksanaan tindakan guru meningkat dari 85,7% menjadi 92,9%, sedangkan aktivitas anak meningkat dari 77,8% menjadi 88,9%. Sejalan dengan peningkatan kedua indikator tersebut, kemampuan kosakata anak juga meningkat dari 60,71% menjadi 85,71%. Perbandingan persentase setiap indikator pada kedua siklus disajikan secara visual pada Gambar 1 untuk memperjelas pola peningkatan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.



Gambar 1. Keterlaksanaan Tindakan dan Aktivitas Anak

Pembahasan

Peningkatan Kemampuan Bahasa Kosakata melalui Media Gambar Berseri

Peningkatan kemampuan kosakata anak dari 35,71% pada prasiklus menjadi 60,71% pada Siklus I dan 85,71% pada Siklus II menunjukkan perkembangan positif selama tindakan pembelajaran menggunakan media gambar berseri, sejalan dengan temuan bahwa media gambar dapat mendukung penguasaan kosakata anak autis (Ulumudin, 2019). Penelitian Puspitaningtyas & Pratiwi (2020) juga melaporkan bahwa penggunaan media visual berupa gambar berkaitan dengan peningkatan kemampuan kosakata anak autis dalam desain penelitian subjek tunggal. Temuan Laçin (2024) menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama yang diadaptasi dapat membantu meningkatkan kosakata dan pemahaman menyimak pada anak prasekolah dengan autism spectrum disorder (ASD). Hasil tersebut mendukung interpretasi bahwa penyajian

informasi secara visual dapat menjadi dukungan pembelajaran yang relevan ketika anak memerlukan bantuan untuk memahami dan menggunakan kosakata.

Perubahan dari Siklus I ke Siklus II perlu dibaca bersama dengan perbaikan tindakan yang dilakukan, yaitu memperbesar gambar menjadi ukuran A3, mengurangi jumlah gambar dalam satu urutan menjadi tiga, serta memberikan penguatan positif melalui pujian dan stiker bintang. Muldoon & Gray (2023) melaporkan bahwa pengajaran kosakata reseptif pada anak autis dapat ditingkatkan melalui prosedur pencocokan, pemberian prompt dan penguatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Gray & Muldoon (2024) juga menemukan bahwa prosedur pencocokan gambar dengan objek dan pemberian prompt membantu anak prasekolah autis mempelajari serta menggeneralisasi kosakata reseptif. Temuan tersebut sejalan dengan penyesuaian tindakan pada Siklus II, meskipun peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini tidak dapat diatribusikan secara terpisah kepada satu komponen intervensi karena beberapa perbaikan diterapkan secara bersamaan.

Perkembangan kosakata reseptif, ekspresif dan fungsional

Jika dilihat berdasarkan aspek kemampuan, kosakata reseptif meningkat dari 41,67% pada prasiklus menjadi 66,67% pada Siklus I dan 91,67% pada Siklus II, sehingga menjadi aspek dengan capaian akhir tertinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muldoon & Gray (2023), yang menemukan bahwa anak prasekolah autis dapat belajar mengidentifikasi objek dan menggeneralisasi responsnya pada gambar yang berbeda melalui pengajaran kosakata yang terstruktur. Penelitian Preissler (2008) dipahami secara cermat karena kemampuan mengasosiasikan gambar dengan kata tidak selalu berarti anak memahami hubungan representasionalnya secara utuh. Oleh karena itu, peningkatan skor reseptif dalam penelitian ini sebaiknya ditafsirkan berdasarkan indikator pengenalan dan pemahaman kosakata yang benar-benar diamati, bukan semata-mata kemampuan menunjuk gambar.

Pada aspek ekspresif, persentase meningkat dari 33,33% pada prasiklus menjadi 58,33% pada Siklus I dan 83,33% pada Siklus II, yang menunjukkan perkembangan dalam penggunaan kata secara lisan selama pembelajaran. Gray & Muldoon (2024) menjelaskan bahwa pengajaran kosakata yang disertai pencocokan, prompt dan penguatan individual dapat membantu anak autis mengidentifikasi kosakata sasaran dan mempertahankan hasil belajarnya. Temuan Wicks et al. (2022) mengenai perhatian visual saat membaca buku digital bersama anak prasekolah dengan ASD memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan bagaimana anak mengarahkan perhatian pada gambar maupun tulisan selama aktivitas bahasa. Dalam penelitian ini, kemampuan anak mendeskripsikan gambar menggunakan dua sampai tiga kata secara mandiri pada Siklus II merupakan indikator perilaku yang mendukung peningkatan skor ekspresif, meskipun belum cukup untuk menyimpulkan bahwa keterampilan tersebut telah digeneralisasi ke seluruh situasi komunikasi sehari-hari.

Sementara itu, aspek kosakata fungsional atau penggunaan kosakata sesuai konteks meningkat dari 25% pada prasiklus menjadi 50% pada Siklus I dan 75% pada Siklus II, tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan minimal 80%. Penelitian Ulumudin (2019) menekankan manfaat media gambar untuk penguasaan kosakata anak autis sekaligus menyarankan agar gambar dikaitkan dengan benda nyata yang sesuai. Temuan Puspitaningtyas & Pratiwi (2020) juga mendukung penggunaan media visual dalam intervensi kosakata, tetapi hasil penelitian mereka tidak dapat dianggap sepenuhnya setara dengan penelitian ini karena desain dan indikator pengukurannya berbeda.

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan kosakata pada Siklus II mencapai 85,71% dan telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%, meskipun aspek fungsional masih memerlukan tindak lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa media gambar berseri berpotensi menjadi salah satu alternatif pembelajaran kosakata bagi anak berisiko autis dalam konteks kelas yang diteliti, tetapi kesimpulan tersebut dibatasi oleh keterlibatan satu anak dan tidak adanya kelompok pembanding. Untuk memperkuat penggunaan kosakata secara fungsional, pembelajaran berikutnya dapat mengaitkan gambar dengan benda atau kegiatan nyata, memberikan kesempatan praktik dalam konteks berbeda dan memeriksa apakah kosakata tetap digunakan setelah intervensi selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penggunaan media gambar berseri menunjukkan peningkatan kemampuan kosakata pada anak berisiko autis di kelompok A2 TK Negeri Pratama Kabupaten Malinau. Persentase kemampuan kosakata meningkat dari 35,71% pada prasiklus menjadi 60,71% pada Siklus I dan 85,71% pada Siklus II, sehingga melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%. Peningkatan terjadi pada aspek kosakata reseptif dari 41,67% menjadi 91,67%, aspek kosakata ekspresif dari 33,33% menjadi 83,33% dan aspek kosakata fungsional dari 25% menjadi 75%. Capaian tertinggi terdapat pada aspek reseptif, sedangkan aspek fungsional masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Perbaikan tindakan pada Siklus II melalui penggunaan gambar berukuran lebih besar, pengurangan jumlah gambar dalam urutan menjadi tiga gambar, serta pemberian penguatan positif berupa pujian dan stiker bintang berlangsung bersamaan dengan peningkatan kemampuan kosakata anak. Temuan ini menunjukkan bahwa media gambar berseri berpotensi menjadi alternatif pembelajaran kosakata yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Namun, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara terbatas karena hanya melibatkan satu subjek dan tidak menggunakan kelompok pembanding.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menggunakan media gambar berseri secara terstruktur dengan memperhatikan kejelasan gambar, ukuran media, urutan kegiatan, serta tingkat kemampuan anak. Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan kosakata secara mandiri dan menggunakan penguatan positif untuk mendukung keterlibatan selama pembelajaran. Orang tua diharapkan melanjutkan latihan kosakata di rumah melalui gambar kegiatan sehari-hari agar anak memperoleh kesempatan menggunakan kosakata dalam konteks nyata. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran visual dan pengembangan pembelajaran inklusif yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, memberikan perhatian khusus pada pengembangan kosakata fungsional, serta mengamati kemampuan anak dalam menggunakan dan mempertahankan kosakata pada berbagai situasi. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran kosakata bagi anak dengan kebutuhan perkembangan bahasa yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala TK Negeri Pratama Kabupaten Malinau yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelompok A2 yang telah berkolaborasi dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, serta kepada anak dan pihak-pihak yang telah mendukung proses pengumpulan data hingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak melalui penggunaan media gambar berseri.

DAFTAR PUSTAKA

Afmi Ropita Sari, Y., Despalantri, E., & Gustina, S. R. (2024). Penerapan Picture Exchange Communication System (Pecs) Pada Anak Autism Spectrume Disorder. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *20*(2).

Arthur-Kelly, M., Sigafoos, J., Green, V., Mathisen, B., & Arthur-Kelly, R. (2009). Issues in the use of visual supports to promote communication in individuals with autism spectrum disorder. In *Disability and Rehabilitation* (Vol. 31, Issue 18). https://doi.org/10.1080/09638280802590629

Cui, M., Ni, Q., & Wang, Q. (2023). Review of intervention methods for language and communication disorders in children with autism spectrum disorders. *PeerJ*, *11*. https://doi.org/10.7717/peerj.15735

Gray, R., & Muldoon, D. M. (2024). Teaching receptive vocabulary to two autistic children: A

replicated, clinic-based, single case experimental design. *Autism and Developmental Language Impairments*, *9*. https://doi.org/10.1177/23969415241258699

Intepe, S., Whalon, K., Kang, V., & Chow, J. (2025). Systematic Literature Review of Vocabulary Interventions for Students with Autism Spectrum Disorder. In *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities* (Vol. 60, Issue 2). https://doi.org/10.1177/21541647250600203

Kaale, A., Smith, L., & Sponheim, E. (2012). A randomized controlled trial of preschool-based joint attention intervention for children with autism. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, *53*(1). https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2011.02450.x

Laçin, E. (2024). Increasing Vocabulary and Listening Comprehension During Adapted Shared Reading: An Intervention for Preschoolers with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *54*(12). https://doi.org/10.1007/s10803-023-06149-6

McDaniel, J., Brady, N. C., & Warren, S. F. (2022). Effectiveness of Responsivity Intervention Strategies on Prelinguistic and Language Outcomes for Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review and Meta-Analysis of Group and Single Case Studies. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *52*(11). https://doi.org/10.1007/s10803-021-05331-y

Muldoon, D. M., & Gray, R. (2023). Teaching Receptive Vocabulary to Minimally Verbal Preschoolers With Autism Spectrum Disorder: A Single-Case Multiple Baseline Design. *American Journal of Speech-Language Pathology*, *32*(6). https://doi.org/10.1044/2023_AJSLP-23-00095

Preissler, A. M. (2008). Associative learning of pictures and words by low-functioning children with autism. *Autism*, *12*(3). https://doi.org/10.1177/1362361307088753

Puspitaningtyas, A. R., & Pratiwi, V. (2020). Pengaruh Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Autis. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *3*(1). https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.6420

Rutherford, M., Baxter, J., Grayson, Z., Johnston, L., & O'Hare, A. (2020). Visual supports at home and in the community for individuals with autism spectrum disorders: A scoping review. *Autism*, *24*(2). https://doi.org/10.1177/1362361319871756

Sukriananda, R. R., & Mangunsong, F. M. (2023). Intervensi Picture Exchange Communication System untuk Meningkatkan Komunikasi Anak dengan Autism Spectrum Disorder - Non Verbal. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *19*(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65112

Ulumudin, I. (2019). Penggunaan Media Gambar Untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *14*(1). https://doi.org/10.21009/jiv.1401.8

Urrea, A. L., Fernández-Torres, V., Rodriguez-Ortiz, I. R., & Saldaña, D. (2024). The use of technology-assisted intervention in vocabulary learning for children with autism spectrum disorder: a systematic review. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 15). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1370965

Wicks, R., Westerveld, M., Stainer, M., & Paynter, J. (2022). Prompting visual attention to print versus pictures during shared book reading with digital storybooks for preschoolers with ASD compared to TD peers. *Autism Research*, *15*(2). https://doi.org/10.1002/aur.2623